

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Zaman sekarang tiap individu disuguhkan berbagai perubahan. Kenyataan tersebut mengharuskan agar terus meningkatkan kesadaran kolektif terutama dalam hal pendidikan. Pendidikan merupakan kebutuhan mutlak bani adam yang harus dijalankan dalam kehidupannya. Tidak adanya pendidikan membuat suatu individu atau kelompok kesulitan mengembangkan potensinya, lebih bahagia dan sejahtera sesuai dengan pandangan hidup mereka. Menengok perkembangan pendidikan di daerah barat, pendidikan berkembang dari konsep paedagogi yang mana anak yang belum dewasa (sesuai dengan arti paedagogi artinya anak) diberi pendidikan dengan tujuannya mendewasakan anak. Kemudian muncul andragogi (dari bahasa Yunani andra artinya dewasa dan agogos berarti membina atau membimbing) sebab dari konsep paedagogi belum menyeluruh menjadi dewasa. Selanjutnya dalam era modern muncul konsep yang disebut education yang memiliki fungsi ganda yaitu “*Transfer of knowledge*” dan “*Making scientific attitude*”.¹

Membahas tentang pendidikan, tentunya tidak terlepas yang namanya kegiatan pembelajaran. Pembelajaran adalah proses terintruksional yang menekankan penyediaan sumber belajar dari guru secara terprogram untuk membuat peserta didik melakukan proses belajar, yang mana hal ini menekankan pada penyediaan sumber belajar.² Proses belajar bertujuan untuk membuat siswa berubah, yang awalnya belum paham jadi paham dan awalnya belum tahu jadi tahu, yang semula belum paham menjadi lebih paham.³ Jika dalam penyampaian pembelajaran menghasilkan respons atau output yang baik maka dikatakan berhasil. Sebaliknya, jika penyampaian pembelajaran mengalami penurunan respons atau output maka

¹ Mukhtarom Zaini, *Isu Kontemporer Pendidikan Islam*, (Kudus: Center for Education and Sosial Studies CESS, 2019), 3.

² Dimiyati Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2009), 297.

³ Zaenal Asril, *Micro Teaching : Disertai dengan Pedoman Pengalaman Lapangan*, (Jakarta: PT. Rajagrafindo, 2017), 1.

pendidikan dikatakan kurang berhasil dan perlu adanya evaluasi.

Di era milenial ini dengan cepat perubahan sosial dan berkat penemuan berbagai teknologi, komunikasi antarmanusia berkembang amat cepat. Beda dengan zaman dahulu seorang pelajar memperoleh informasi hanya dari orang dewasa. Hal itu dikarenakan teknologi dulu sangat minim. Kondisi tersebut membuat orang terdahulu banyak yang memilih belajar di pondok pesantren atau di kyai setempat. Sehingga pemahaman ilmu agama Islam mempunyai meskipun minim ketersediaan teknologi. Berbalik keadaan meskipun sekarang banyak bermunculan berbagai teknologi tapi banyak bermunculan masalah pendidikan agama Islam diberikan pada instansi-instansi pendidikan. Berbagai keluhan dan kritikan dari wali murid dan masyarakat mengenai presensinya.

Dalam kegiatan belajar mengajar hanya dikasih waktu 2 jam untuk Pembelajaran pendidikan agama Islam. Hal tersebut dirasakan sangatlah kurang, mengingatkan di era zaman sekarang banyak persoalan kehidupan yang dihubungkan dengan syariat. PAI adalah pendidikan yang sangat kontribusi dalam pencetakan kader yang beriman, berakhlak karimah dan bertaqwa kepada Allah SWT. Untuk memahami Pendidikan Agama Islam tidaklah cukup dengan referensi dari buku yang disediakan oleh KEMENAG, namun kitab-kitab kuning yang sering dikaji di pondok pesantren juga bisa menjadi referensi tambahan. Kitab kuning merupakan sebuah kitab yang membacanya ditekankan harus ada penguasaan ilmu nahwu shorof dan ilmu alat. Kitab kuning atau kitab gundul banyak dikaji di pondok pesantren berbagai daerah, mulai dari akhlak, fiqh, qur'an hadist, bahasa arab hingga pada ilmu mu'ammalah (sosial kemasyarakatan).

Dalam lingkungan pesantren kitab kuning ditulis tanpa harokat (dhammah, fathah, kasrah dan sukun). Oleh sebab itu, diperlukan kemampuan dalam penguasaan nahwu dan shorofnya agar bisa membaca kitab tersebut. Di kalangan pesantren berbagai macam nahwu sharaf mulai dari nahwu wadhikh, tasrifan sampai alfiyah menjadi rujukan dalam memahami tata bahasa arab.

Melihat realita penyampaian Pembelajaran Pendidikan Agama Islam kurang, oleh sebab itu zaman sekarang madrasah-madrasah dilampu merah dengan kata lain himbauan keras agar menyuguhkan pelajaran Muatan lokal untuk pendukung.

Muatan lokal ialah perangkat rencana dan *settingan* terkait goal dan bahan pelajaran yang ditarkib dengan menyelaraskan kebutuhan, keragaman, karakteristik, keunggulan wilayah dan pemakaian cara untuk patokan pelaksanaan aktivitas pembelajaran guna meraih tujuan dari pendidikan.

Secara umum, muatan lokal bertujuan ajang pemberian bekal, ketrampilan, pengetahuan dan perilaku hidup siswa agar mempunyai kecakapan bermasyarakat.⁴ Muatan lokal keagamaan sangat perlu digalakan secara terus menerus dan membutuhkan apresiasi semua pihak. Muatan lokal keagamaan bisa berupa kajian islami ataupun pengembangan diri yang dapat menambah wawasan peserta didik tentang agama islam.

Lembaga pendidikan menjadi lebih leluasa dalam menentukan muatan lokal dan menjadikannya sebuah lanjutan progam dari kebijakan desentralisasi pendidikan, yang mana hak dan tanggung jawab dari pengimplementasian pendidikan serta semua yang berhubungan dengan pendidikan samata-mata sebagai kepemilikan daerah tersebut. Dalam penerapannya, kurikulumnya harus berisi bahan pelajaran yang disinkronkan dengan kebutuhan dan keadaan wilayahnya. Perihal tersebut sesuai UU Republik Indonesia Nomor 02 Tahun 1989 berisi tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 38 ayat 1, menjelaskan bahwa pelaksanaan aktivitas pendidikan dalam instansi pendidikan harus berdasarkan kurikulum nasional dan kurikulum diselaraskan dengan keadaan, kebutuhan wilayah dan ciri khas satuan pendidikan yang berkait.⁵ Adanya ketentuan mengenai muatan lokal juga memiliki tujuan untuk siswa:

1. Agar kenal dan semakin akrab dengan sosial, budaya dan lingkungan alamnya.
2. Mempunyai bekal ketrampilan dan kemampuan serta pemahaman terkait daerahnya yang berpotensi bagi dirinya ataupun lingkungan masyarakat.
3. Mempunyai perilaku dan sikap yang sesuai dengan aturan yang berlaku.⁶

⁴ Mulyasa, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Sebuah Panduan Praktis*, (Bandung PT. Remaja Rosdakarya, 2006), 274-275.

⁵ Undang-Undang RI, "02 Tahun 1989, Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS) Beserta Penjelasan," (27 Maret 1989).

⁶ Drs. Erry Utomo, M. Ed, dkk., *Pokok-Pokok Pengertian dan Penjelasan Kurikulum Muatan Lokal*, (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1997), 6.

Amsilati merupakan sebuah metode sekaligus nama kitab yang dikarang oleh K.H Taufiqul Hakim. Beliau adalah salah satu santri K.H Sahal Mahfudz dan K.H Salman Dahlawi di Matholi' Kajen Pati. Kitab ini mengandung berbagai keunikan dari segi pembukuan maupun dalam pengajarannya. Dalam segi pembukuan unik karena penyusunan barokah dari rutinitas beliau di maqbarah Syekh Mutamakin Kajen, disitu beliau seolah-olah bertemu dengan Imam Ibnu Malik (pengarang Nadzam Alfiyah), Syekh Muhammad Bahauddin An-Naqsabandi dan Syekh Ahmad Mutamakin dalam kondisi terjaga dalam tidur dan setengah sadar serta adanya dorongan sangat kuat untuk menulis. Dan yang unik dari pengajarannya adalah dengan cari di nadzamkan/ dilagukan⁷.

Banyak kitab Nahwu sharaf sudah ditulis oleh ulama. Baik kitab bentuk syarah, jenis nadzam atau dalam bentuk matan. Namun, masih ada pelajar yang belum bisa menguasai kitab kuning dengan lihai, meskipun sudah bertahun-tahun mereka belajar ilmu nahwu sharaf. Dengan adanya Amsilati karya K.H Taufiqul Hakim dari Jepara, cara untuk membaca kitab kuning menjadi sebuah metode yang cocok untuk semua kalangan. Seiring berjalannya waktu, metode ini tersebar dimana-mana salah satunya di MTs Mu'allimin Mu'allimat Rembang.

Dalam dunia pendidikan tak cukup dengan modal pengetahuan umum saja. Ketrampilan dalam bentuk apapun sebisa mungkin calon guru harus memilikinya, seperti seni kaligrafi, rebana, musik ataupun ketrampilan membaca kitab kuning. Ketrampilan adalah sebuah point khusus dalam eskalasi tersendiri bagi pengajar. Eskalasi adalah faktor yang mendukung bertambahnya kualitas sesuatu kearah yang lebih baik. Bagi pengajar pendidikan Agama Islam ketrampilan membaca kitab kuning sangatlah diperlukan dalam memahami materi Agama Islam terutama yang ada di kitab-kitab salaf. Semua itu guna meningkatkan eskalasi pengajar PAI memahami materi yang akan diberikan kepada siswa.

Dengan pemakaian metode ini diharapkan siswa dapat memahami dan membaca kitab kuning dengan cepat dan mudah sebagai refrensi pemahaman Pendidikan Agama islam.

⁷ Aminudur Yusuf Putra, "*Penerapan Metode Amsilati Dalam Pembentukan Karakter Islami Siswa Di PP Darul Falah Bangri Jepara*", (Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah, 2014).

Jika referensi semakin banyak maka tingkat eskalasi pemahaman Pendidikan Agama Islam akan terealisasikan. Dengan ini penulis ingin mengadakan penelitian dengan judul **“Implementasi Pembelajaran Muatan Lokal Amtsilati di Madrasah Tsanawiyah Mu’allimin Mu’allimat Rembang Sebagai Eskalasi Pemahaman Pendidikan Agama Islam (PAI) tahun ajaran 2019/2020”**.

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini sesuai dengan latar belakang diatas yaitu implementasi pembelajaran muatan lokal amtstilati di Madrasah Tsanawiyah Mu’allimin Mu’allimat Rembang sebagai eskalasi pemahaman PAI dengan objek kelas VIII di tahun 2021

C. Rumusan Penelitian

1. Bagaimana implementasi pembelajaran muatan lokal Amtsilati di MTs Mu’allimin Mu’allimat Rembang sebagai eskalasi pemahaman PAI
2. Apa saja yang menghambat implementasi pembelajaran Muatan Lokal Amtsilati di MTs Mu’allimin Mu’allimat?
3. Bagaimana solusi dari penghambat implementasi Pembelajaran Muatan Lokal Amtsilati di MTs Mu’allimin Mu’allimat Rembang?

D. Tujuan Penelitian

1. Menggambarkan bagaimana implementasi pembelajaran muatan Lokal Amtsilati di MTs Mu’allimin Mu’allimat Rembang sebagai eskalasi pemahaman PAI.
2. Mengetahui macam-macam penghambat implementasi pembelajaran muatan lokal amtstilati di MTs Mu’allimin Mu’allimat Rembang sebagai eskalasi Pemahaman PAI.
3. Menjelaskan bagaimana solusi untuk menangani hal-hal yang menjadi faktor penghambat implementasi pembelajaran muatan lokal Amtsilati di MTs Mu’allimin Mu’allimat Rembang sebagai eskalasi pemahaman PAI.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Dengan adanya penelitian ini, maka akan menambah sebuah wawasan tentang pembelajaran muatan lokal yang bisa menjadi eskalasi untuk memahami materi Pendidikan Agama Islam.

b. Bagi Guru dan lembaga Pendidikan

Menjadi sebuah pertimbangan dalam mengembangkan pembelajaran muatan lokal berbasis nahwu shorof yang selaras dengan perkembangan zaman dan sesuai keperluan peserta siswa. Sehingga jembatan eskalasi dalam memahami materi Pendidikan Agama Islam (PAI) akan semakin mudah untuk dipahami.

2. Manfaat Teoritis

1. Menambah wawasan mengenai implementasi pembelajaran muatan lokal sebagai eskalasi
2. Sebagai bahan dasar untuk penelitian selanjutnya yang berkaitan tentang pembelajaran muatan lokal.

F. Sistematika Penulisan

Pada kesempatan ini, penulis akan membagi menjadi tiga bagian dan setiap bagian berisi sub bagian. Antara bagian yang satu dengan yang lainnya adalah satu kesatuan yang saling berhubungan.

1. Bagian Awal

Pada bagian ini berisi halaman, sampul, nota persetujuan, pernyataan keaslian, halaman motto, halaman persembahan, kata pengantar, abstrak dan daftar isi

2. Bagian Isi

Bab satu tentang pendahuluan, yang terdiri dari : latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan. Bab dua tentang kajian pustaka yang terdiri dari deskripsi teori yang berkaitan dengan pengertian implementasi pembelajaran muatan lokal Amtsilati dan pengertian eskalasi pemahaman PAI. Ditambah dengan adanya penelitian terdahulu serta Kerangka berfikir. Bab tiga tentang Metode penelitian yang terdiri kearah mana peneliti memakai jenis dan pendekatan penelitian; sumber

data; lokasi penelitian; teknik pengumpulan data; uji kebsahan data; dan analisis data.

Bab empat akan menyajikan hasil penelitian dan pembahasan Implementasi Pembelajaran Muatan Lokal Amsilati sebagai Eskalasi Pemahaman PAI. Bab lima tentang penutup yang terdiri dari : simpulan, saran dan penutup

3. Bagian Akhir

Pada bagian akhir terdiri dari : daftar pustaka, lampiran-lampiran dan daftar riwayat hidup.

